

ANALISIS NILAI RELIGIUS DALAM FILM “172 DAYS”

KARYA HADRAH DAENG RATU

Arum Maulidatun¹, Agus Darmuki², Sri Surachmi W³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muria Kudus

¹arummaulidatun123@gmail.com, ²agusdarmuki@umk.ac.id,

³sri.surachmi@umk.ac.id

ABSTRACT

Film as an audiovisual work is not only intended to entertain, but also serves as a tool to convey religious values through stories, dialogues, characters, and visual symbols. The film 172 Days by Hadrah Daeng Ratu depicts a spiritual journey rich in Islamic values, making it worthy of analysis. The purpose of this study is to describe the religious values contained in the film 172 Days. This study uses a qualitative method with a semiotic approach from Roland Barthes. The theory of religious values proposed by Suprapno serves as the basis for the analysis, while the concepts of denotation, connotation, and myth from Roland Barthes are used to unpack the meaning contained in scenes, dialogues, and visual symbols. Data were collected through listening and note-taking techniques, then analyzed using an interactive model developed by Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results revealed 14 items of data on religious values, consisting of four items on worship, three on the spirit of jihad, two on morals and discipline, two on role models, and three on trustworthiness and sincerity.

Keywords: religious values, film 172 Days, Roland Barthes

ABSTRAK

Film sebagai karya audiovisual tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga berperan sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai agama melalui cerita, dialog, karakter, dan simbol visual. Film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu menggambarkan perjalanan spiritual yang kaya akan nilai-nilai Islam, sehingga layak untuk dianalisis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam film *172 Days*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika dari Roland Barthes. Teori nilai religius yang dikemukakan oleh Suprapno berfungsi sebagai dasar untuk analisis, sementara konsep denotasi, konotasi, dan mitos dari Roland Barthes digunakan untuk membongkar makna yang terdapat dalam adegan, dialog, dan simbol visual. Data dikumpulkan melalui teknik mendengar dan mencatat, kemudian dianalisis dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan ada 14 data mengenai nilai-nilai religius, terdiri dari 4 data tentang ibadah, 3 data mengenai ruhul jihad, 2 data tentang akhlak dan disiplin, 2 data tentang keteladanan, dan 3 data tentang amanah serta ikhlas.

Kata Kunci: nilai religius, film 172 Days, semiotika Roland Barthes

A. Pendahuluan

Sastra dapat diartikan sebagai representasi pribadi seseorang yang mencakup pengalaman, pikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam bentuk yang nyata melalui bahasa. Sejak zaman dahulu, sastra telah menjadi elemen integral dalam kehidupan manusia, baik dari perspektif penciptanya maupun dari sisi penikmatnya (Haslinda, 2022:3). Penelitian Khoirunnisa & Fitriani, (2024) mengungkapkan bahwa sastra bukan hanya berfungsi untuk alat hiburan, tapi merupakan elemen penting dalam budaya yang dapat menguraikan berbagai peristiwa kehidupan, menggambarkan struktur sosial, serta memberikan solusi untuk permasalahan masyarakat melalui nilai dan tradisi yang ada di dalamnya.

Saat ini, tujuan film tidak hanya sebatas mendapatkan keuntungan finansial, tetapi juga harus bisa membuat penonton betah duduk berlama-lama hanya untuk menyaksikan sebuah tayangan. Melalui skenario dan alur cerita, film dapat menarik perhatian penonton dengan menyajikan jalur dari cerita tersebut (Fitriana, dkk, 2022). Menurut Harista & Alfikri (2022) Para penonton pada

umumnya dapat dengan cepat menarik kesimpulan tentang pesannya dalam film, namun seringkali mereka juga mengalami kesulitan dalam memahami maksud pesan yang disampaikan. Ini biasanya terjadi karena penonton hanya melihat film sebagai alat hiburan belaka.

Anshori dkk. (2023) menyatakan nilai religius adalah sesuatu yang penting bagi warga Indonesia. Indonesia, sebagai negara yang beragam, memiliki dasar filosofis yang kokoh mengenai kehidupan beragama. Prinsip-prinsip religius yang terdapat dalam setiap tindakan dan sikap dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat seharusnya berfungsi sebagai pengikat dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat yang dikenal memiliki berbagai suku, agama, ras, dan kelompok.

Salah satu film yang memiliki nilai religius adalah Film “172 Days”. Film yang diadaptasi dari novel “172 Days” ini diambil dari pengalaman nyata penulisnya Nadzira Shafa dengan Almarhum asuami Ameer Azzikra (putra mendiang Ustaz Arifin Ilham), yang menarik perhatian publik. Film dengan genre romansa religi ini

berhasil menyajikan warna lain di tengah banyaknya film horor. Durasi film ini mencapai 1 jam 43 menit sutradara Hadrah Daeng Ratu, yaitu sutradara yang punya pengalaman dan pernah berpartisipasi dalam produksi film-film terkenal diantaranya *"Until Tomorrow"* (2022), *"Mars and Venus"* (2017), dan *"Merindu Cahaya de Amstel"* (2022).

Suprapno (2019:22) mengelompokkan nilai religius ke dalam lima aspek, yaitu nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan disiplin, nilai keteladanan, serta nilai amanah dan ikhlas. Kelima aspek tersebut menjadi landasan dalam mengidentifikasi nilai religius yang direpresentasikan dalam film *172 Days*.

Meskipun film *172 Days* sarat dengan nilai religius, sebagian besar penonton hanya menikmati alur ceritanya tanpa memahami makna religius yang direpresentasikan melalui dialog, adegan, maupun simbol-simbol tertentu. Untuk mengungkap makna di balik tanda-tanda tersebut, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai teori analisis yang membedakan makna ke dalam tiga

tingkat, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui ketiga tahapan tersebut, makna religius yang terkandung dalam adegan film dapat dipahami secara lebih mendalam.

Penelitian tentang nilai religius dalam karya sastra dan film telah banyak dilakukan. Maryam dan Syah (2021) menganalisis nilai-nilai keagamaan dalam film animasi Nussa dan Rara sebagai alternatif media pengajaran di sekolah dasar. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa film tersebut mengandung berbagai elemen nilai keagamaan yang bisa dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, Muslimat dan rekan-rekan (2023) meneliti nilai keagamaan dalam novel Adam Hawa dengan pendekatan kritik sastra feminis. Penelitian ini mengungkapkan adanya perlawanan dari perempuan terhadap nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian lain dilakukan oleh Lydia Margaretha dan Mimpira Haryono (2024) yang membahas penerapan nilai-nilai moral dan keagamaan dalam pendidikan untuk anak-anak usia dini. Di samping itu, Elvi Nurhalimah (2024) mengkaji

nilai pendidikan moral dalam film *172 Days* dan keterkaitannya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMA.

Meskipun begitu, penelitian tersebut memiliki perbedaan dibandingkan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Maryam dan Syah lebih menyoroti penggunaan film sebagai sarana belajar, sedangkan Muslimat dan rekan-rekannya menginvestigasi nilai-nilai religius dalam novel dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Lydia Margaretha dan Mimpira Haryono lebih mengutamakan penerapan nilai religius dalam pendidikan untuk anak-anak usia dini, sementara Elvi Nurhalimah hanya mengulas nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film *172 Days*. Penelitian ini meneliti tentang nilai religius dalam film *172 Days* yang dianalisis dengan metode semiotika Roland Barthes berdasarkan teori nilai religius Suprapno masih jarang dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai religius yang terdapat dalam film *172 days* karya Hadrah Daeng Ratu. Penelitian ini diharapkan dapat menambah

wawasan tentang nilai religius dalam film *172 days* karya Hadrah Daeng Ratu, dan diharapkan dapat menginspirasi dan memotivasi untuk mengamalkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Jenis data dalam penelitian ini adalah isi atau kutipan dari film tersebut. Berupa dialog, adegan, narasi, dan tindakan para tokoh dalam film *172 days* yang mengandung nilai religius. Sumber data penelitian ini adalah dari film *172 days* karya Hadrah Daeng Ratu.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumen dengan metode simak dan catat. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan metode simak dengan cara menyimak film *172 days* secara berulang-ulang dengan cermat. Penyimakan dilakukan dengan cara yang sangat teliti untuk memastikan tidak ada detail penting yang hilang, terutama tanda-tanda yang sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes. Setelah melakukan penyimakan, kemudian peneliti

melanjutkan dengan mencatat data-data yang diperlukan. sebagai bahan analisis dalam membongkar makna denotatif, konotatif, dan mitos menurut Roland Barthes. Kemudian, diklasifikasikan sesuai dengan teori Suprapno untuk menemukan nilai religius.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman, seperti yang dikutip dalam Sugiyono (2022:246). Ada tiga bagian dalam analisis data kualitatif, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing / verification*.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan reduksi data dengan cara menyeleksi data hasil pengamatan dari film *172 days*. Misalnya, dari keseluruhan film, dipilih adegan, dialog, atau simbol yang berkaitan dengan nilai religius dan pesan moral. Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi, tabel, atau kategori tertentu. Data yang sudah direduksi kemudian di verifikasi untuk menarik sebuah kesimpulan. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis

untuk mengungkap makna tanda yang terdapat dalam film. Analisis dilakukan melalui tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil pemaknaan kemudian diklasifikasikan ke dalam aspek nilai religius berdasarkan teori suprapno.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan nilai religius yang terdapat dalam film *172 days* karya Hadrah Daeng Ratu. Data penelitian diperoleh dari dialog, adegan, narasi, dan tindakan para tokoh dalam film *172 days*. Sementara itu, kajian penelitian ini berfokus pada nilai religius yang meliputi nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan disiplin, nilai keteladanan, nilai Amanah dan Ikhlas. Hasil analisis nilai religius dalam film *172 days* karya Hadrah Daeng Ratu tersaji pada tabel berikut.

Tabel 1 Nilai Religius dalam Film 172 Days

Jenis Nilai Religius dan Jumlah Data
Nilai Ibadah: 4
Nilai Ruhul Jihad: 3
Nilai Akhlak dan Disiplin: 2
Nilai Keteladanan: 2
Nilai Amanah dan Ikhlas: 3
Jumlah: 14

1. Nilai Ibadah

Berikut ini adalah data kutipan yang menggambarkan nilai ibadah dalam film *172 days* karya Hadrah Daeng Ratu.

Data 1

Amer: "Allahu Akbar"

*Makmum: "Allahu Akbar."
(01.07)*

Dialog ini terjadi ketika Amer menjadi imam dalam shalat berjamaah di masjid. Ungkapan "Allahu Akbar" adalah takbiratul ihram yang menandakan bahwa shalat telah dimulai. Dari segi denotatif, adegan ini memperlihatkan Amer bersama makmum sedang menjalankan shalat berjamaah.

Dalam arti konotatif, adegan ini menggambarkan kepatuhan dan penghambaan kepada Allah SWT. Berdasarkan teori Suprapno, informasi ini mencakup nilai-nilai religius dalam konteks ibadah karena menunjukkan pelaksanaan shalat berjamaah sebagai wujud ketaatan terhadap ajaran Islam.

Data 2

Amer: "Saya terima nikah dan kawinnya Nadzira Shafa Askar

Binti Almarhum Ziad Ahmad Askar dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

Naib: "Bagaimana saksi-saksi?"

Saksi: "Sah." (26.36)

Dialog ini terjadi pada saat upacara akad nikah antara Amer dan Zira. Dalam arti denotatif, dialog ini menunjukkan proses ijab kabul yang dipimpin oleh wali pernikahan dan disaksikan oleh naib serta para saksi, dengan mahar berupa alat-alat salat. Dalam makna konotatif, adegan ini melambangkan pernikahan sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah SWT.

Dalam konteks mitos, akad nikah di kalangan umat Muslim dianggap sebagai ibadah yang menandai awal dari kehidupan keluarga sesuai dengan ajaran Islam. Dalam teori Suprapno, dialog ini termasuk dalam nilai-nilai religius dalam aspek ibadah karena mencerminkan pelaksanaan pernikahan yang sesuai dengan syariat Islam.

Data 3

Amer: "Adek. Bangun, salat."

Zira: "Salat apa?"

Amer: "Tahajud."

(Adegan berpindah, Amer melaksanakan salat tahajud dan berdoa.)

Amer: "Ya Allah. Tolong jadikan hamba-Mu suami yang baik untuk Zira. Seperti Engkau memberikan Muhammad saw. kepada Khadijah. Aamiin ya Rabbal 'Alamin." (33.23)

Dialog itu terjadi ketika Amer membangunkan Zira untuk melaksanakan salat tahajud. Usai itu, Amer berdoa kepada Allah SWT agar menjadi suami yang baik dengan mengikuti teladan hidup Nabi Muhammad saw. dan Khadijah. Secara denotatif, momen ini memperlihatkan Amer melakukan salat tahajud dan berdoa. Secara konotatif, momen tersebut merefleksikan usaha Amer untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta meminta bimbingan dalam melaksanakan perannya sebagai seorang suami. Berdasarkan teori Suprapno, informasi ini termasuk ke dalam nilai religius dalam konteks ibadah karena menunjukkan

kepatuhan dan pengabdian kepada Allah SWT melalui salat dan doa.

Data 4

*Amer: "Allahu Akbar.
Assalamualaikum
warahmatullah.
Assalamualaikum
warahmatullah."*

(Amer dan Zira bersalaman dan berdoa.)

Amer: "Amin. Amin Ya Allah."

Zira: "Ya Allah. Tolong jadikan hamba-Mu istri yang baik untuk Bang Amer. Seperti Engkau berikan Khadijah kepada Muhammad saw."

Amer: (tersenyum dan mengamini doa)

Amer: "Amin. Amin ya Rabbal 'Alamin." (58.55)

Dialog tersebut terjadi setelah Amer dan Zira menunaikan salat. Dalam arti denotatif, momen ini menggambarkan bahwa Amer dan Zira telah selesai melakukan salat, saling berjabat tangan, dan memanjatkan doa kepada Allah SWT. Dalam arti konotatif, dialog ini mencerminkan rasa tunduk kepada Allah SWT serta keinginan untuk menciptakan keluarga yang selaras dengan ajaran Islam. Berdasarkan teori Suprapno, informasi ini termasuk

nilai religius dalam konteks ibadah karena menunjukkan doa sebagai bentuk pengabdian dan ketaatan kepada Allah SWT.

2. Nilai Ruhul Jihad

Berikut ini adalah data kutipan yang menggambarkan nilai ruhul jihad dalam film *172 days* karya Hadrah Daeng Ratu.

Data 5

Bella : Emang beneran? Udah yakin?

Zira : Serius. Kak Bella, tolong bimbing Zira, ya. (09.44)

Dialog tersebut menunjukkan kesungguhan Zira untuk berhijrah dengan meminta bantuan Bella. Secara denotatif, Zira terlihat berusaha mendapatkan arahan dalam menjalani proses hijrahnya. Secara konotatif, adegan ini menunjukkan keinginan Zira untuk berubah dan memperbaiki diri. Dalam pandangan masyarakat Muslim, hijrah dipahami sebagai usaha meninggalkan kebiasaan buruk dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan teori Suprapno, data ini termasuk nilai religius aspek ruhul jihad, khususnya ikhtiar, karena

Zira berusaha memperbaiki diri dengan sungguh-sungguh.

Data 6

Bella : "Tapi Zira harus mengikuti semua kata Kak Bella. Sanggup?"

Zira : "Sanggup." (10.05)

Dialog tersebut menunjukkan kesediaan Zira untuk mengikuti arahan Bella dalam proses hijrahnya. Secara denotatif, Zira menyatakan kesanggupannya untuk menjalankan nasihat yang diberikan. Secara konotatif, sikap tersebut menunjukkan kesungguhan dan komitmen Zira untuk memperbaiki diri. Dalam pandangan masyarakat Muslim, bimbingan dari orang yang memahami agama dianggap penting agar proses hijrah tetap berada di jalan yang benar. Berdasarkan teori Suprapno, data ini termasuk nilai religius aspek ruhul jihad, khususnya komitmen dalam melaksanakan kebaikan, yang terlihat dari kesediaan Zira menjalankan arahan Bella secara konsisten.

Data 7

Intan: "Kak Bella yang nelpon gue. Dia bilang lo mau hijrah?"

Zira: "Insyaallah, Tan. Gue mau usaha si, tolong doain ya?" (11.15)

Dialog tersebut menunjukkan kesungguhan Zira untuk berhijrah dan memperbaiki diri. Secara denotatif, Zira menyatakan keinginannya untuk berusaha menjalani hijrah dan meminta doa dari Intan. Secara konotatif, sikap tersebut mencerminkan kesungguhan dan kerendahan hati dalam menjalani proses perubahan. Dalam pandangan Masyarakat Muslim, hijrah membutuhkan usaha, kesabaran, dan doa agar dapat dijalani secara konsisten. Berdasarkan teori Suprapno, data ini termasuk nilai religius aspek ruhul jihad, khususnya ikhtiar, karena Zira berusaha memperbaiki diri dengan disertai doa dan tawakal kepada Allah SWT.

3. Nilai Akhlak dan Disiplin

Berikut ini adalah data kutipan yang menggambarkan nilai akhlak dan disiplin dalam film *172 days* karya Hadrah Daeng Ratu.

Data 8

Umi : "Masyaallah, anak Umi sekarang udah mulai berubah. Mau lo bantuin Uminya masak."

Zira : "Insyaallah, Umi."

Umi : "Seneng deh, Umi." (16.30)

Dialog tersebut menunjukkan perubahan sikap Zira setelah berhijrah. Secara denotatif, Zira bersedia membantu Umi memasak. Secara konotatif, sikap Zira menunjukkan bahwa ia mulai lebih peduli dan menghormati orang tuanya. Dalam pandangan masyarakat Muslim, membantu dan menghormati orang tua merupakan salah satu bentuk akhlak yang baik. Berdasarkan teori Suprapno, data ini termasuk nilai religius aspek akhlak dan disiplin karena menunjukkan sikap baik Zira kepada orang tuanya.

Data 9

Zira : Amer mau nikah sama Zira, padahal Amer belum bener-bener kenal sama Zira.

Amer : (Mengangguk pelan). Ya, benar sih. Tapi kita bisa saling kenal lebih dalam, setelah ijab Kabul. Dan pacarana setelah halal. (24.36)

Dialog tersebut menunjukkan pandangan Amer tentang hubungan antara pria dan wanita. Secara denotatif, Amer menyatakan bahwa proses saling mengenal sebaiknya

dilakukan setelah ijab kabul dan tidak melalui pacaran sebelum menikah. Secara konotatif, sikap tersebut menunjukkan usaha Amer menjaga batasan pergaulan sesuai ajaran Islam. Dalam pandangan masyarakat Muslim, pernikahan menjadi ikatan yang menghalalkan hubungan antara pria dan wanita. Berdasarkan teori Suprapno, data ini termasuk nilai religius aspek akhlak dan disiplin karena menunjukkan sikap Amer dalam mematuhi norma agama.

4. Nilai Keteladanan

Berikut ini adalah data kutipan yang menggambarkan nilai keteladanan dalam film *172 days* karya Hadrah Daeng Ratu.

Data 10

Bella : *"Kalau hijrah, gak boleh setengah-setengah.*

Al-Qur'annya harus sering dibaca lagi biar hijrahnya kaffah! Total!Yuukkk!"

Bella : *"Langkah ketiga hijrah, cari sahabat yang baik."* (10.38)

Dialog tersebut menunjukkan Bella yang menasihati Zira agar menjalani hijrah dengan sungguh-sungguh, seperti rutin membaca Al-

Qur'an dan memilih teman yang baik. Secara konotatif, nasihat tersebut menunjukkan pentingnya kesungguhan dan lingkungan yang mendukung dalam proses hijrah. Berdasarkan teori Suprapno, data ini termasuk nilai religius aspek keteladanan karena Bella membimbing Zira untuk menjadi lebih baik.

Data 11

Amer : "Allah Swt. selalu menghendaki umat-umat-Nya untuk berperilaku sabar. Memang susah menahan diri, apalagi ketemu teman-teman yang terkadang pengen dijitak." (Jemaah tertawa)

Amer : "Tapi cara pertama untuk berperilaku sabar adalah menyadari, setiap hari di dunia ini adalah cobaan.

Cobaan atau ujian yang datang hanya dari?"

Jamaah : "Allah!" (35.00)

Dialog tersebut menunjukkan Amer yang memberikan ceramah tentang pentingnya bersabar dalam menghadapi ujian dari Allah SWT.

Secara denotatif, Amer menyampaikan nasihat kepada jemaah agar menghadapi cobaan dengan sabar dan yakin kepada Allah SWT. Secara konotatif, ceramah tersebut mengajarkan sikap sabar dan menerima ketetapan Allah SWT. Berdasarkan teori Suprapno, data ini termasuk nilai religius aspek keteladanan karena Amer mengajarkan dan mengarahkan jemaah untuk menerapkan perilaku yang baik.

5. Nilai Amanah dan Ikhlas

Berikut ini adalah data kutipan yang menggambarkan nilai amanah dan ikhlas dalam film *172 days* karya Hadrah Daeng Ratu.

Data 12

Dokter : "Ini sudah yang terbaik. Sabar, ya, Amer."

Amer : (bergumam)

(Amer mendekati Zira)

*Zira : "Kalau itu yang terbaik....
Kenapa begitu menyakitkan."*

*Amer: "Ayo dzikir.
Astaghfirullahaladzim."*

Zira : "Astaghfirullahaladzim."

Amer: "Astaghfirullahaladzim."

*Zira : "Astaghfirullahaladzim."
(48.58)*

Dialog tersebut menunjukkan Amer yang mengajak Zira berzikir setelah menerima kabar yang membuat mereka sedih. Secara denotatif, Amer dan Zira mengucapkan istigfar sebagai bentuk respons terhadap cobaan yang dihadapi. Secara konotatif, adegan ini menunjukkan usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menerima ketetapan-Nya dengan ikhlas. Dalam pandangan masyarakat Muslim, zikir diyakini dapat menenangkan hati saat menghadapi ujian. Berdasarkan teori Suprapno, data ini termasuk nilai religius aspek amanah dan ikhlas karena menunjukkan sikap menerima cobaan dengan ikhlas dan berserah diri kepada Allah SWT.

Data 13

Zira : (tersedu-sedu). "Maafin Adek, ya, Bang."

Amer : "Adek gausah minta maaf. Ini bukan salah Adek. Allah tau mana yang terbaik untuk kita, Dek. Mungkin sekarang kita belum

sempat ketemu, untuk mempersiapkan, menguatkan, dan mendewasakan diri kita." (50.40)

Dialog tersebut menunjukkan Zira yang merasa bersalah atas cobaan yang mereka hadapi, tetapi Amer menenangkannya dan meyakinkan bahwa hal tersebut bukan kesalahan siapa pun, melainkan ketetapan Allah SWT. Secara denotatif, Zira meminta maaf, sedangkan Amer berusaha menguatkannya. Secara konotatif, sikap Amer mencerminkan kesabaran dan keikhlasan dalam menerima ketentuan Allah SWT. Dalam pandangan masyarakat Muslim, setiap ujian diyakini memiliki hikmah dan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan. Berdasarkan teori Suprapno, data ini termasuk nilai religius aspek amanah dan ikhlas karena menunjukkan sikap menerima cobaan dengan ikhlas dan meyakini adanya hikmah di baliknya.

Data 14

Zira : "Haii, aku rindu sama kamu, aku sendiri lagi. Tapi kamu bukanlah akhir,

kamu adalah awal untuk aku menjadi diriku yang lebih baik. Selamat jalan rinduku. Terima kasih untuk segalanya." (01.40.46)

Dialog tersebut menunjukkan Zira yang berusaha menerima kepergian Amer dengan lapang dada. Secara denotatif, Zira mengungkapkan rasa rindu dan terima kasih kepada Amer serta bertekad untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Secara konotatif, sikap tersebut menunjukkan bahwa Zira menjadikan kehilangan sebagai dorongan untuk memperbaiki diri. Dalam pandangan masyarakat Muslim, menerima kehilangan dengan ikhlas merupakan bentuk keimanan terhadap ketetapan Allah SWT. Berdasarkan teori Suprapno, data ini termasuk nilai religius aspek amanah dan ikhlas karena Zira mampu menerima kepergian Amer dan melanjutkan hidup dengan ikhlas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai religius dalam film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu dengan menggunakan teori nilai

religius Suprapno dan analisis semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa film *172 Days* mengandung berbagai representasi nilai religius yang disampaikan melalui dialog, tindakan tokoh, dan rangkaian peristiwa dalam cerita. Nilai religius yang ditemukan meliputi lima aspek, yaitu nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan disiplin, nilai keteladanan, serta nilai amanah dan ikhlas.

Kelima aspek tersebut direpresentasikan melalui pelaksanaan ibadah, semangat berhijrah dan mempertahankan keimanan, perilaku yang mencerminkan akhlak baik, sikap memberikan teladan kepada orang lain, serta keikhlasan dalam menerima ketentuan Allah Swt. Representasi nilai religius dalam film ini menunjukkan bahwa kehidupan seorang Muslim tidak hanya diwujudkan melalui hubungan dengan Allah Swt., tetapi juga melalui sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, film *172 Days* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat menjadi media edukasi yang menyampaikan nilai-

nilai religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Haritsa, M. B. (2022). *Analisis semiotika pesan moral pada film Layangan Putus (model Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Haslinda. (2022). *Teori sastra: Memahami genre puisi, prosa fiksi, dan drama/teater*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Khairunnisa, P. A., & Fitriani, Y. (2024). Nilai-nilai moral dan nilai-nilai religius dalam novel *172 Days*. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 14(2), 163–176.
- Malina, A., Putra, R. E., & Sunata, I. (2023). Nilai-nilai religius dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa. *Journal of Da'wah*, 2(2), 257–274.
- Nurhayati, N., Fitriana, F., Patipurnama, P., & Durrotunnisa, D. (2022). The role of role playing methods on the implementation of religious and moral values based on cartoon/animation film ages 5–6 years old. *International Journal of Social Science*, 2(3), 1627–1640.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Ed. 2). Bandung: Alfabeta.

Suprapno. (2019). *Budaya religius sebagai sarana kecerdasan spiritual*. Literasi Nusantara Abadi.